

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN HAND ON ACTIVITY TERHADAP SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Rafi Haykal<sup>1</sup>, Linda Zakiah<sup>2</sup>, Juhana Sakmal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail : [1rafi\\_1107622053@mhs.unj.ac.id](mailto:1rafi_1107622053@mhs.unj.ac.id), [2lindazakiah@unj.ac.id](mailto:2lindazakiah@unj.ac.id),  
[3jsakmal@unj.ac.id](mailto:3jsakmal@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the low learning motivation and high absenteeism among fourth-grade students at SDN Rawabuaya 03 Pagi. Preliminary observations revealed that the lack of student engagement was caused by monotonous, teacher-centered learning methods that failed to stimulate students' curiosity and participation. This study aims to describe the implementation of the Hand on Activity learning model and analyze its impact on students' motivation and learning outcomes. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, classroom teacher, and fourth-grade students.. The results of the study indicate that the Hand on Activity learning model significantly increases student participation, motivation, and understanding. Students are more enthusiastic about participating in learning when directly involved in practical activities rather than passive listening. Teachers utilize learning tools such as group discussions, experiments, and real-life simulations to create a more interactive and enjoyable learning environment. Additionally, involving parents through communication before the learning process helps students prepare better for classroom activities. Despite some challenges, such as limited learning media and facilities, the application of the Hand on Activity model proves effective in enhancing cognitive, psychomotor, and social skills. This research concludes that the Hand on Activity model is highly effective for primary education as it fosters active learning, improves student attendance, and enhances learning outcomes. Therefore, this model is recommended for wider implementation in elementary schools to create a more engaging and meaningful learning process.*

*Keywords: Hand on Activity, Learning Model, Elementary School, Student Motivation, Active Learning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar dan tingginya tingkat ketidakhadiran siswa kelas IV di SDN Rawabuaya 03 Pagi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru, sehingga kurang mampu merangsang rasa ingin tahu dan partisipasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Hand on Activity serta menganalisis dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Hand on Activity secara signifikan meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran ketika dilibatkan langsung melalui kegiatan praktik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan simulasi nyata untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Keterlibatan orang tua sebelum proses pembelajaran juga membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan di kelas. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan media dan fasilitas, penerapan model Hand on Activity terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Hand on Activity sangat efektif diterapkan di pendidikan dasar karena mampu menciptakan proses belajar yang aktif, meningkatkan kehadiran siswa, dan hasil belajar yang lebih optimal.

**Kata Kunci:** Hand on Activity, Model Pembelajaran, Sekolah Dasar, Motivasi Belajar, Pembelajaran Aktif

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Fenomena rendahnya motivasi belajar dan tingginya tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah menjadi permasalahan nyata yang kerap dihadapi oleh pendidik. Permasalahan ini juga

ditemukan pada siswa kelas IV SDN Rawabuaya 03 Pagi, di mana beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk bolos sekolah dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang cenderung monoton, berpusat pada guru (teacher-centered), serta minimnya keterlibatan aktif siswa menjadi faktor dominan penyebab rendahnya minat belajar. Guru seringkali hanya menyampaikan materi melalui ceramah tanpa adanya variasi

metode yang dapat membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Haury dan Rillero (1994) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan keaktifan fisik dan mental siswa cenderung kurang efektif dalam menumbuhkan motivasi dan pemahaman konsep.

Melihat kenyataan tersebut, guru kemudian melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan dan mulai menerapkan model pembelajaran yang lebih melibatkan keaktifan siswa. Salah satu model yang diterapkan adalah model pembelajaran *Hand on Activity*. Model pembelajaran *Hand on Activity* menjadi salah satu alternatif yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui praktik nyata, eksplorasi, dan percobaan dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dan mudah dijangkau.

Model ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan toleransi (Yuliana et al., 2022).

Hal ini juga didukung oleh Putri dan Ulya (2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran *Hand on Activity* dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran biasa, khususnya ketika digunakan untuk pembelajaran dengan aspek psikomotorik dan kognitif.

Data empiris menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan melibatkan siswa secara aktif, tingkat kehadiran dan antusiasme siswa meningkat secara signifikan. Siswa menjadi lebih bersemangat, aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta lebih mudah memahami materi karena mengalami secara langsung proses pembelajaran. Fenomena ini mempertegas pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Semakin sesuai model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru, semakin berhasil pula guru mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan (Sakmal et al., 2024). Didukung juga dalam (Zakiah et al., 2024) yang mengatakan bahwa sekolah ideal adalah yang menyediakan lingkungan

yang mendukung bagi semua siswa. Sekolah yang mendukung ini memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk belajar dan tumbuh secara optimal dalam suasana yang ramah, aman, dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi model pembelajaran Hand on Activity pada siswa kelas IV di SDN Rawabuaya 03 Pagi, serta menganalisis sejauh mana model ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model ini dan bagaimana solusi yang diupayakan untuk mengatasinya.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan efektif. Secara teoritis, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas praktik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di tingkat

sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan empiris di lapangan, tetapi juga memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut nasution (Waluny et al., 2024) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, sudut pandang, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya dengan teknik deskripsi yang memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menjadi human instrumen (Satori, D. & Komariah (2009)..dalam Sugiono (2016).. “Peneliti menjadi human instrumen” mengandung arti bahwasanya peneliti menjadi alat utama untuk mengumpulkan data di sekolah

Penelitian ini dilakukan di SDN RAWABUAYA 03 PAGI, Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Rawabuaya, Kota Jakarta Barat, Provinsi Daerah Khusus Jakarta. Responden dalam

Penelitian ini yaitu **Aris Setyoningsih, S.Pd** selaku *Ibu Kepala Sekolah* dari SDN RAWABUAYA 03 PAGI, **Pipih Risalawati, S.Pd** selaku *Ibu walikelas* dari kelas IV B, **Safa Syaunqina Rachma Sentosa** selaku *siswi berprestasi* dari kelas IV B, dan **Azka Mirzah Kausar** selaku *siswa* dari kelas IV B

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan instrumen pendukung berupa alat rekam, camera, dan catatan dalam buku agenda penelitian sebagai alat bantu peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data saat penelitian dilakukan di sekolah. Pedoman wawancara dan observasi berisi pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai penyebab penggunaan, persiapan, pelaksanaan, kendala-kendala, hasil, dan harapan *stakeholder* terkait terhadap penggunaan model pembelajaran Hand on Activity

Dalam penelitian ini, untuk memvalidasi data yang sudah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai penyebab penggunaan, persiapan, pelaksanaan, kendala-kendala, hasil,

dan harapan *stakeholder* terkait terhadap penggunaan model pembelajaran Hand on Activity, Peneliti menggunakan Teknik triangulasi dan member check dengan berbantuan Model Miles dan Huberman dalam mereduksi data.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B mengatakan “Banyaknya orang tua yang merasa anaknya itu ada saja yang ke sekolah rajin untuk bolos.” dengan adanya keluh kesah yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, menjadi pemicu Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B untuk mencari tahu penyebab anak malas dalam bersekolah melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B untuk mengetahui penyebab anak malas dalam bersekolah yaitu dengan cara melakukan eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi pada setiap tahun ajaran yang berbeda untuk menghasilkan perbandingan.

Berdasarkan hasil wawancara, Pada tahun ajaran pertama Ibu pipih menggunakan metode pembelajaran yang keras, menghasilkan beberapa siswa yang masuk sekolah hanya sekitar 2-3 minggu. Sementara pada tahun ajaran berikutnya Ibu pipih menggunakan metode pembelajaran yang luwes, menghasilkan siswa pada tahun ajaran pertama yang sebelumnya masuk sekolah hanya sekitar 2-3 minggu menjadi sering masuk. Adanya perubahan signifikan yang dialami siswa selama proses pembelajaran menunjukkan penyebab anak malas datang ke sekolah dikarenakan pembelajaran yang diberikan masih belum melibatkan keaktifan siswa secara penuh.

Menurut Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B dalam wawancara mengatakan "Ternyata banyak hasil yang kita dapat ketika kita menerapkan anak itu turut andil dalam berinteraksi aktif". Dengan demikian model pembelajaran yang sering digunakan oleh Ibu Pipih pada pembelajaran IPA adalah model pembelajaran hand on activity yang dimana pembelajaran melibatkan keaktifan penuh siswa melalui terjun langsung atau praktek langsung

dengan menggunakan media yang tidak membahayakan dan mudah.

Agar model pembelajaran hand on activity berjalan dengan baik, guru harus menguasai keterampilan pada setiap langkah dalam mengelola kegiatan belajar. Dalam mengelola kegiatan belajar, bisa dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar (Zakiah et al., 2024).

#### **1. Tahap Perencanaan Guru dalam Implementasi Model Hand on Activity**

Menurut Mantja (Budi, 2018) Perencanaan adalah penetapan tujuan, kebijakan, pembuatan program, penetapan metode/strategi, prosedur dan penetapan jadwal kegiatan. Dalam penetapan dan pembuatannya guru harus mengacu pada karakteristik yang dimiliki siswa. Jika perencanaan pembelajaran tidak diacukan pada individu yang belajar, maka proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik siswa yang tidak diperhatikan (Fory, 2016). Dengan demikian perencanaan disebut sebagai persiapan guru

sebagai tenaga pendidik dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Langkah awal dalam merencanakan kegiatan model hand on activity adalah dengan cara membuat modul ajar. Dalam pembuatan modul ajar, Ibu pipih selaku walikelas kelas IV B selalu melihat atau merefleksikan terhadap permasalahan yang sebelumnya telah terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan berkaitan berupa hambatan, keluh kesah ataupun kesulitan dan juga berupa sarana prasarana mendukung seperti media.

Sumber dan referensi yang digunakan dalam membuat modul ajar tidak hanya bersumber pada buku cetak yang sudah disediakan oleh kemendikbud dan sekolah tetapi juga bersumber media lain yaitu Google, Youtube, dan buku digital dari referensi lain. Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B mengatakan: "Buku paket dari kemendikbud itu wajib dan benar merupakan hak dari anak, namun terkadang kita harus eksplor referensi lain yang menarik, seperti dalam memberikan Ice Breaking

bisa google, penerapan gaya atau model belajar melalui youtube dan penambahan materi melalui buku referensi dari anak saya."

Tujuan dari melakukan hal tersebut agar modul ajar yang dibuat menjadi lebih sempurna dan dapat mampu bersaing dengan perkembangan karena adanya usaha meminimalisir terjadi permasalahan yang sama pada saat modul tersebut digunakan dalam proses pembelajaran.

Langkah selanjutnya dalam merencanakan kegiatan model hand on activity adalah menyiapkan segala sesuatu hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran. Dalam melakukannya guru dapat melibatkan *stakeholder* terkait yaitu Wali murid dalam menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan pembelajaran tersebut tidak hanya berupa alat dan bahan saja melainkan juga materi pembelajaran yang akan dilakukan.

## **2. Tahap Pelaksanaan Guru dalam Implementasi Model Hand on Activity**

Tahap pelaksanaan merupakan suatu tahapan dimana

guru mendemonstrasikan atau mempraktekkan hasil modul ajar yang telah dibuatnya dengan menggunakan media sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, seperti Buku, powerpoint, youtube dan sebagainya. Dalam implementasi model hand on activity, keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melalui aktivitas fisik dan mental sangat ditekankan. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan model hand on activity menurut pendapat dari Haury dan Rillero (1994) dalam (Yuliana & Supriati, 2022) sebagai berikut; a) Dapat meningkatkan pembelajaran, b) Dapat meningkatkan motivasi untuk belajar, c) Dapat kesenangan dalam belajar, d) Dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian dalam komunikasi, e) Dapat meningkatkan cara berpikir sendiri dan mengambil keputusan sendiri berdasarkan penemuan langsung dan eksperimen dan f) Dapat meningkatkan kreatifitas dan daya tangkap atau persepsi.

Menurut Ahmad Langkah-langkah pembelajaran Hands On Activity Sebagai berikut (Zahara, 2018):

**a) Pertanyaan apersepsi (questioning and constructivism),**

merupakan tahapan awal dalam suatu pembelajaran yang berisikan aktivitas bertanya dan menjawab dengan dimulai dengan pertanyaan dasar dan dilanjut dengan pertanyaan lanjutan. Tujuan tahapan ini dilakukan adalah untuk menggali pengetahuan awal siswa, mengaktifkan kembali ingatan siswa terkait materi yang akan dipelajari dan membantu mereka membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Berdasarkan hasil Observasi pada Kelas IV B, Ibu Pipih selaku wali kelas memberikan pertanyaan dasar dan lanjutan terhadap siswa. Pada saat memberikan pertanyaan tersebut, seluruh siswa kelas IV B terlihat antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan dari Ibu pipih tersebut.



Gambar 1 Suasana saat pertanyaan apersepsi

**b) Pembentukan kelompok belajar (learning community),**

merupakan langkah dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memberikan pemenuhan hak pada siswa yaitu mendapatkan hak pendidikan yang merata. Sehingga pada tahap ini guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna kepada siswa secara merata. Oleh sebab itu, dibutuhkannya kreativitas pada guru sebagai tenaga pendidik dalam membentuk kelompok belajar. Guru yang kreatif dalam pembentukan kelompok belajar adalah guru yang mampu membuat pengaturan posisi duduk siswa yang dimana pada nantinya pembelajaran berpusat

pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa ini lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Zakiah, 2017).

Penggunaan pengaturan posisi duduk siswa ini bertujuan agar guru dapat benar-benar memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan telah sampai dengan baik kepada siswa dan juga dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter. *“Some of the values that can be used to teach students about character are teaching students about human rights with the expectation of creating a harmonious environment embracing all differences in a society”* jika diterjemahkan *“Beberapa nilai yang dapat digunakan untuk mengajarkan karakter kepada siswa adalah mengajarkan siswa tentang hak asasi manusia dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis yang merangkul semua perbedaan dalam masyarakat”* (Zakiah et al., 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu nilai penting yang dapat ditanamkan sejak dini adalah sikap toleransi, yang merupakan bagian dari penghargaan terhadap hak asasi manusia dan perbedaan individu. Dalam konteks pendidikan karakter, toleransi menjadi elemen krusial yang berperan sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang inklusif dan berpikiran terbuka. Sikap toleran harus dibiasakan sejak usia anak sedini mungkin, sehingga ketika memasuki masa remaja hingga dewasa anak akan terbiasa dengan berbagai perbedaan yang akan hadir dalam kehidupannya (Zakiah, Lalita, et al., 2024). Jika kita tidak mengenalkan toleransi pada anak, dikhawatirkan nantinya anak akan terkejut dengan perbedaannya ketika sudah besar nanti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Zakiah & Marini, 2023) *“Teaching of tolerance should be especially for elementary school students, who may readily learn about and accept differences. Elementary school-age students think that*

*they always follow the teacher conveys so when the teacher gives positive opinions and input, they will immediately follow suit”* Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia: “Pengajaran toleransi sebaiknya diberikan khususnya kepada siswa sekolah dasar, karena mereka sudah bisa menerima dan memahami perbedaan. Siswa sekolah dasar cenderung selalu mengikuti apa yang disampaikan guru, sehingga ketika guru memberikan pendapat dan masukan yang positif, mereka akan langsung mengikutinya.”

Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B menggunakan pola “U” dalam pengaturan posisi duduk siswa. Menurutnya penggunaan pola “U” dalam pengaturan posisi duduk siswa ini sangat membantu dalam mengkondisikan siswa, guru sebagai tenaga pendidik menjadi lebih efektif dan efisien dalam memberikan pembelajaran karena dapat melihat semua siswa secara keseluruhan



Gambar 2 Penggunaan pola “U” dalam pengaturan posisi duduk siswa

**c) Memberikan modeling tentang cara-cara melakukan percobaan,**

Pada langkah ini guru sebagai tenaga pendidik memberikan contoh tentang cara melakukan percobaan dan dilanjutkan dengan melakukan percobaan (*inquiry*) mengamati permasalahan secara nyata. Ibu Pipih selaku wali kelas IV B, dalam memberikan modeling tentang cara-cara melakukan percobaan selalu melibatkan *stakeholder* terkait yaitu Wali Murid dengan menggunakan aplikasi *media sosial WhatsApp* sebagai sarana menyampaikan informasi, yang dilakukannya pada sebelum hari pembelajaran dengan model *hand on activity* dilaksanakan. Kemudian saat pembelajaran dimulai, Ibu Pipih hanya menyampaikan kembali

modeling tentang cara-cara melakukan percobaan.



Gambar 3 Penilaian Kinerja Siswa melalui presentasi dan pertanyaan

Tujuan melibatkan *stakeholder* terkait yaitu Wali Murid dalam memberikan modeling tentang cara-cara melakukan percobaan adalah agar saat pembelajaran dengan model *hand on activity* ini berlangsung, siswa menjadi lebih paham, mengerti dan bisa melakukan percobaan tersebut dengan mudah karena sudah mendapatkan pengajaran dan pengarahan terlebih dahulu dari orang tuanya yang merupakan wali murid, sehingga pembelajaran nantinya akan berjalan dengan lancar dan masalah saat percobaan dilakukan menjadi terminimalisir.

**d) Penilaian kinerja siswa,**

Menurut Budhiwaluyo (2016) (Tadhkiroh et al., 2023)

dalam memahami seberapa jauh siswa telah menguasai kompetensi keterampilan, maka dibutuhkan sistem penilaian yang sesuai diantaranya yakni penilaian kinerja, seperti yang disebutkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang “kriteria penilaian yang menyatakan pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja”. Penilaian kinerja (performance-based assessment) merupakan salah satu bentuk evaluasi autentik yang dilakukan guru sebagai tenaga pendidik untuk menilai kemampuan siswa dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya saat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Menurut Nitko dan Brookhart (2007) (Djumingin, 2017) dalam mengidentifikasi asesmen autentik meliputi: tugas terstruktur, tugas kinerja, proyek, portofolio, demonstrasi, eksperimen, presentasi lisan, dan simulasi.. Cara penilaian ini lebih otentik dari pada tes tertulis, karena apa yang dinilai lebih mencerminkan

kemampuan siswa sebenarnya. Semakin sering guru mengamati kinerja siswa, semakin terpercaya hasil penilaian siswa. Penilaian dengan cara ini lebih tepat digunakan untuk menilai kemampuan siswa.

Pada tahap ini Ibu pipih selaku wali kelas IV B, dalam melakukan penilaian kinerja Siswa dengan cara siswa diminta untuk mempresentasikan atau memaparkan atas hasil pengerjaannya terhadap tugas yang diberikan dalam bentuk Lembar kerja peserta didik di depan teman-teman dan kemudian menanyakan beberapa pertanyaan seputar hasilnya dan meminta siswa lainnya yang tidak melakukan presentasi untuk memberikan tanggapannya.



Gambar 4 Penilaian Kinerja Siswa melalui presentasi dan pertanyaan

### **e) Kesimpulan**

Merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran yang dimana pada tahap ini guru memberikan kesempatan siswanya untuk secara mandiri memberikan dan menyampaikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan yang dikaitkan dengan pengetahuan awal yang dimiliki (Constructivism). Kemudian guru memberikan refleksi untuk meluruskan konsep materi sebenarnya yang merupakan hasil kesimpulan yang telah dibuat oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sani, 2016) dalam penelitian menyatakan bahwa Dalam membuat kesimpulan, guru biasanya memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas, kemudian guru menambahkan jawaban atau meluruskan jawaban dan menjelaskan kembali apabila jawaban dari siswa kurang tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, Ibu Pipih selaku wali kelas IV B sudah melakukan tahap ini

dengan baik. Ibu pipih memberikan kesempatan untuk siswanya dalam menyampaikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi untuk mengetahui siswanya sudah mengikuti pembelajaran dengan baik ataupun tidak.

### **3. Tahap Evaluasi Guru dalam Implementasi Model Hand on Activity**

Tahap Evaluasi merupakan bagian esensial dari siklus pembelajaran aktif yang bertujuan untuk memastikan efektivitas proses belajar-mengajar serta pencapaian kompetensi siswa. Pada tahap ini, guru tidak hanya menilai hasil akhir dari peserta didik, tetapi juga memantau proses keterlibatan siswa selama aktivitas berlangsung. Evaluasi ini mencakup penilaian sikap, keterampilan, dan pemahaman konseptual yang diperoleh siswa melalui pengalaman langsung atau praktik nyata di kelas.

Menurut Mubarok & Nana (2020), evaluasi dalam

pembelajaran berbasis *Hand on Activity* mencakup tahapan analisis hasil pembelajaran dan umpan balik terhadap strategi pengajaran. Lebih lanjut, Putri & Ulya (2023) menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi dalam model *Hand on Activity* mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara signifikan, terutama ketika evaluasi dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran berbasis *Hand on Activity* memegang peranan penting dalam mengukur keberhasilan proses belajar secara menyeluruh. Evaluasi ini tidak hanya menganalisis hasil belajar dan memberi umpan balik terhadap strategi pengajaran, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Terlebih ketika evaluasi dilakukan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka efek positif dari implementasi *Hand on Activity* dapat dicapai secara maksimal.

#### **4. Kendala Guru dalam Implementasi Model Hand on Activity**

Dalam implementasi model *Hand on Activity* terdapat kendala utama. Kendala tersebut adalah berupa keterbatasan dalam fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia serta kurangnya pengalaman guru dalam melakukan model *Hand on Activity* dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dalam (Pinasthika & Kaltsum, 2022) yang menyatakan bahwa Selain fasilitas yang kurang memadai pengalaman guru dalam melakukan pembelajaran eksperimen sangat kurang, sehingga kurang terbiasa dalam melakukannya.

Didukung juga dengan pernyataan dari Ibu Pipih selaku walikelas kelas IV B mengatakan: "Ketika saya ingin mempresentasikan dan menghadirkan suatu media tetapi medianya tersebut tidak ada. Sebagai contoh ketika kita ingin membahas alat tradisional tentang cara membuat angklung dan cara memainkan angklung, saya hanya menampilkan sebuah gambar dan video saja. Saya merasa kurang

maksimal dalam pemberian materi ke siswa karena siswa hanya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aris Setyoningsih selaku kepala sekolah dari SDN RAWABUAYA 03 PAGI dalam mengatasi kendala dalam melakukan model Hand on Activity di pembelajaran, Ibu aris melakukan evaluasi dengan cara berkolaborasi dengan guru dan staff sekolah untuk mengetahui segala bentuk kekurangan dari segi pembelajaran dan sarana dan

Jika dari semua tahapan dalam implementasi model Hand on Activity berjalan dengan baik dan seluruh warga sekolah dapat mengatasi kendala yang terjadi maka model pembelajaran Hand on Activity ini sangat cocok digunakan untuk pembelajaran dikelas karena siswa lebih suka dengan praktik daripada hanya mendengarkan saja saat pembelajaran berlangsung. Sebagaimana yang diutarakan oleh Safa Syauqina Rachma Sentosa selaku *siswi berprestasi* dari kelas IV B mengatakan “Dengan praktik kita bisa tahu kalau sesuatu bisa terjadi dan kita bisa lebih memahami tentang hal itu”. Kemudian

melihatnya melalui gambar ataupun video”

prasarana serta memastikan kekurangan tersebut tidak terulang kembali dikemudian hari. Selanjutnya, Ibu Aris Setyoningsih juga memberikan pelatihan dan dukungan professional kepada guru dengan memanfaatkan program dari P4 Jakarta Barat yang diadakan pada setiap bulannya dengan tema pelatihan yang berbeda.

didukung oleh pernyataan Azka Mirzah Kausar selaku *siswa* dari kelas IV B mengatakan “merasa Bosan Ketika guru hanya ceramah saja

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi model pembelajaran Hand on Activity mulai digunakan karena adanya permasalahan awal yang dihadapi oleh guru, yaitu rendahnya kehadiran siswa dan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pipih selaku wali kelas menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan permasalahan awal tersebut adalah metode pembelajaran

yang kaku, monoton, dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini terbukti dari pengalamannya saat menggunakan metode pembelajaran yang keras, justru membuat beberapa siswa hanya masuk sekolah selama 2-3 minggu saja. Namun, ketika beliau mulai menerapkan metode yang lebih luwes dan melibatkan siswa seperti model pembelajaran Hand on Activity, kehadiran siswa meningkat dan mereka menjadi lebih semangat mengikuti pelajaran.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa dengan implementasi model Hand on Activity, suasana belajar menjadi jauh lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa tampak sangat antusias, aktif menjawab pertanyaan saat apersepsi, bersemangat dalam diskusi kelompok, serta terlibat langsung dalam percobaan dan praktik. Pola duduk berbentuk huruf "U" yang diterapkan oleh guru terbukti efektif meningkatkan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai *stakeholder* melalui komunikasi di grup WhatsApp sebelum proses pembelajaran berlangsung juga

memberikan dampak positif. Siswa menjadi lebih siap menghadapi praktik di kelas karena sudah mendapat pengarahan dari orang tua di rumah.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Aris Setyoningsih, diketahui bahwa pihak sekolah juga turut berperan aktif dalam mendukung keberhasilan penerapan model ini dengan cara rutin melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, menyediakan pelatihan guru melalui program dari P4 Jakarta Barat, serta memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan alat peraga atau media pembelajaran dan kurangnya pengalaman sebagian guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis praktik. Hal ini diakui oleh Ibu Pipih, yang mengatakan bahwa penyampaian materi terasa kurang maksimal ketika media yang dibutuhkan tidak tersedia dan hanya mengandalkan gambar atau video.

Meskipun terdapat kendala, penerapan model Hand on Activity terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif

siswa, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan psikomotorik dan sikap sosial, seperti kerja sama, toleransi, dan percaya diri. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka mengalami langsung proses belajar melalui praktik, bukan hanya sekedar mendengarkan ceramah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Hand on Activity sangat tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep secara konkret. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dukungan dari seluruh komponen sekolah, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi model ini di sekolah.

#### **E. Daftar Pustaka**

Budi, C. (2018). *Buku Manajemen Pembelajaran*. UNNES PRESS.  
<https://lib.unnes.ac.id/47913/1/>

Buku%20Manajemen%20Pem  
belajaran.pdf

Djumingin, S. (2017). *PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Teori dan Penerapannya*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.  
<https://eprints.unm.ac.id/8412/2/BUKU%20PENILAIAN%20TUH.pdf>

Fory. (2016). *STRATEGI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN*.  
<https://repository.ung.ac.id/get/kms/10726/strategi-pengelolaan-pembelajaran.pdf>

Mubarok, I., Nana, N., & Sulistyaningsih, D. (2020). *ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN POE2WE BERBASIS HANDS ON ACTIVITY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA*. *EduFisika*,

- 5(02), 104–111. <https://doi.org/10.22437/edufisi.ka.v5i02.10804>
- Pinasthika, R. P., & Kaltsum, H. U. (2022). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6558–6566. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3304>
- Putri, Y. I., & Ulya, V. F. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN HANDS ON ACTIVITY DENGAN MEDIA HANDMADE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA*. 04. <https://doi.org/10.37850/ibtida>.
- Sakmal, J., Nur Fajriah, T., & Dallion, E. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i1.4544>
- Sani, M. (2016). KEGIATAN MENUTUP PELAJARAN. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>
- Tadhkiroh, T., Akbar, B., & Hartini, T. I. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja pada Muatan IPA Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 631–644. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4720>
- Waluny, A., Nazihah, A. F., Nirwana, A., & Wulandari, S. (2024). *PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS*

SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR. 09. Yuliana, I., & Supriati, N. (2022). MENGHADIRKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN METODE HANDS OF ACTIVITY. <i>COLLASE</i> ( <i>Creative of Learning Students</i> <i>Elementary Education</i> ), 5(3), 617–623. <a href="https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.5597">https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.5597</a>	PADASISWAKELAS IV SEKOLAH DASAR. <i>JURNAL</i> <i>PENDIDIKAN DASAR</i> , 8. <a href="https://doi.org/10.21009/JPD">https://doi.org/10.21009/JPD</a> Zakiah, L., Handayani, P. T., Pasha, N. M., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGHARGAI KEBERAGAMAN : STUDI LITERATUR. <i>Pendas : Jurnal</i> <i>Ilmiah Pendidikan Dasar</i> , 09. Zakiah, L., Harianto, R. P., & Sumantr, M. S. (2024). <i>TINGKAT KEDISIPLINAN</i> <i>BELAJAR TERHADAP</i> <i>PRESTASI BELAJAR SISWA.</i> <i>Volume 09 Nomor 02.</i> <a href="https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13197">https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13197</a>
Zahara, L. (2018). Penerapan Model Hands On Activity Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. <i>Kappa Journal</i> , 2(2), 28. <a href="https://doi.org/10.29408/kpj.v2i2.1212">https://doi.org/10.29408/kpj.v2i2.1212</a>	
Zakiah, L. (2017). HUBUNGAN KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN PRAMUKA DAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	

- of Multicultural Education on elementary school students in the Tolerant Attitudes of Jakarta, Indonesia. *Issues in Elementary School Students: Educational Research*, 33(2), A Literature Study. 839–855.
- PENDIDIKAN* Zakiah, L., Sarkadi, Marini, A., *MULTIKULTURAL, Universitas Komarudin, Casmana, A. R., & Islam Malang*, 8. Kusmawati, A. P. (2023). <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/21579/16223> Implementation of Teaching Multicultural Values Through Civic Education for Elementary School Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14 (1), 110–142.
- Zakiah, L., & Marini, A. (2023). Teachers' strategies in teaching social tolerance to